

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Salah satu nilai karakter utama yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah tanggung jawab (Syabrina, 2017). Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab dikenal dengan konsep *mas'uliyah*, yaitu kesadaran individu untuk melaksanakan amanah, menjalankan kewajiban, serta mempertanggung jawabkan setiap tindakan yang dilakukan di hadapan Allah SWT dan sesama manusia. Oleh karena itu, tanggung jawab menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik.

Urgensi pembentukan karakter tanggung jawab semakin mengemuka dalam kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah menjadikan penguatan karakter sebagai salah satu prioritas pembangunan sumber daya manusia melalui berbagai kebijakan pendidikan, salah satunya Asesmen Nasional. Dalam pelaksanaannya, Asesmen Nasional tidak hanya mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), tetapi juga mengukur dimensi karakter melalui Survei Karakter. Kebijakan ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak lagi dinilai semata-mata dari capaian akademik, melainkan juga dari keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat. (Ri, n.d.)

Data nasional juga menunjukkan bahwa penguatan karakter merupakan kebutuhan yang harus terus mendapat perhatian. Asesmen Nasional dilaksanakan secara luas dengan melibatkan jutaan peserta didik dan menjadikan Survei Karakter sebagai salah satu instrumen utama evaluasi mutu pendidikan. Melalui survei tersebut, pemerintah memotret berbagai dimensi karakter peserta didik sebagai dasar penyusunan kebijakan peningkatan kualitas pendidikan. Hal

ini menegaskan bahwa karakter, termasuk tanggung jawab, dipandang sebagai aspek fundamental yang perlu dibangun secara sistematis melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, dukungan lingkungan sosial, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan (Syafi'i, 2021)

Pentingnya karakter tanggung jawab telah ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Muddatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya : *“Setiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab atas seluruh perbuatan yang dilakukan selama hidupnya. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas amal yang telah diperbuatnya di dunia dan tidak seorang pun dapat melepaskan diri dari konsekuensi perbuatannya, kecuali mereka yang memperoleh rahmat dan ampunan Allah SWT melalui keimanan dan amal saleh (Katsir, 1933). Penafsiran ini memberikan dasar normatif-teologis bahwa peserta didik perlu dibimbing untuk memiliki kesadaran bertanggung jawab terhadap setiap tugas, kewajiban, dan keputusan yang diambil, baik dalam kehidupan akademik maupun spiritual.

Selain menekankan tanggung jawab terhadap perbuatan, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam menggunakan potensi yang dimiliki manusia. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : *“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.”*

Menurut Tafsir Al-Muyassar, ayat tersebut melarang manusia mengikuti atau menyampaikan sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang benar. Pendengaran, penglihatan, dan hati dipandang sebagai amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT (Anshorullah, 2024). Ayat ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan tindakan

yang dilakukan seseorang, tetapi juga mencakup cara berpikir, mengambil keputusan, serta menggunakan informasi secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip tanggung jawab juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan nilai universal yang melekat pada setiap individu sesuai dengan peran dan kedudukannya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar, perilaku, serta pelaksanaan kewajiban yang menjadi amanahnya. Sejalan dengan hal tersebut, (Al-Ghazali, 1993). menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan akhlak mulia, seperti amanah, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan karakter tanggung jawab merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan formal, karakter tanggung jawab juga menjadi salah satu dimensi utama pendidikan karakter (Lickona, 1992) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Karakter tanggung jawab termasuk dalam dimensi moral behavior karena tercermin dalam tindakan nyata individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya secara konsisten. Menurut Lickona (1992), tanggung jawab merupakan hasil dari integrasi antara pemahaman nilai moral, kesadaran emosional, dan perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab merupakan salah satu dari 18 nilai karakter bangsa yang harus dikembangkan melalui pendidikan (Udin S. Winataputra & Sri Setiono,

2017). Nilai ini mencerminkan kesediaan individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, bangsa, negara, serta Tuhan Yang Maha Esa. Bagi peserta didik, karakter tanggung jawab menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku yang disiplin, mandiri, dan dapat dipercaya. Karakter tersebut tercermin dalam kesungguhan mengikuti proses pembelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, menjaga lingkungan, serta menjalankan ibadah dengan kesadaran dan konsistensi.

Karakter tanggung jawab memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan kepribadian. Peserta didik yang memiliki tanggung jawab cenderung mampu mengelola kewajibannya dengan baik, mengambil keputusan secara bijaksana, serta menunjukkan komitmen terhadap tugas yang diemban. Sebaliknya, rendahnya karakter tanggung jawab dapat ditunjukkan melalui perilaku seperti mengabaikan tugas, melanggar aturan, kurang disiplin, dan rendahnya kesadaran terhadap kewajiban akademik maupun spiritual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab bukan hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga menjadi prasyarat penting dalam pembentukan generasi yang berakhlak, mandiri, dan mampu menghadapi berbagai tuntutan kehidupan.

Pembentukan karakter tanggung jawab tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Selain memerlukan kemampuan individu dalam mengelola dan mengarahkan perilakunya, karakter tanggung jawab juga membutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif serta pembiasaan nilai-nilai spiritual yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik, khususnya *self-regulated learning* sebagai faktor internal, dukungan sosial sebagai faktor eksternal, dan disiplin ibadah sebagai faktor spiritual. Ketiga faktor tersebut diduga memil iki peran penting dalam membentuk dan memperkuat karakter tanggung jawab peserta didik di lingkungan sekolah.

Salah satu faktor internal yang diduga berperan dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik adalah *self-regulated learning* (SRL) atau pembelajaran yang diatur sendiri. Konsep SRL berakar pada Teori Sosial Kognitif yang dikemukakan oleh (Bandura, 2001), yang menekankan adanya interaksi timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*). Dalam teori tersebut, individu dipandang sebagai agen aktif yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilakunya guna mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan landasan tersebut, Zimmerman mengembangkan konsep SRL sebagai kemampuan peserta didik untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri melalui aktivitas perencanaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan belajar yang dilakukan (Zimmerman, 2002).

Kemampuan SRL mencerminkan kesadaran individu dalam mengarahkan perilaku belajarnya secara bertanggung jawab. Pintrich (2000) menjelaskan bahwa SRL mencakup tiga komponen utama, yaitu perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan evaluasi (*evaluation*). Melalui ketiga komponen tersebut, peserta didik belajar menetapkan tujuan, mengelola waktu, mengontrol kemajuan belajar, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Proses tersebut menunjukkan adanya komitmen dan tanggung jawab terhadap tugas serta kewajiban akademik yang harus diselesaikan. (Pintrich, 2000)

Peserta didik yang memiliki tingkat SRL tinggi cenderung menunjukkan sikap disiplin, mandiri, dan konsisten dalam melaksanakan aktivitas belajar. Mereka tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas, memenuhi target belajar, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil selama proses pembelajaran. Dengan demikian, SRL tidak hanya berfungsi sebagai strategi belajar, tetapi juga menjadi mekanisme internal yang mendukung terbentuknya karakter tanggung jawab. Temuan penelitian Widodo (2021) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki SRL tinggi cenderung memiliki tingkat tanggung jawab personal dan sosial yang lebih baik, yang tercermin dalam kemampuan mengatur waktu, menjaga

motivasi belajar, serta melaksanakan tugas secara konsisten (Wahyu Widodo, 2021).

Dalam perspektif Islam, kemampuan mengatur diri dalam belajar memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik, tetapi juga dengan pelaksanaan amanah yang diberikan Allah SWT. Islam memandang aktivitas belajar sebagai bagian dari ibadah dan kewajiban yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh sepanjang hayat (Rezqy, 2022). Oleh karena itu, kemampuan peserta didik untuk mengelola, mengendalikan, dan mengevaluasi proses belajarnya dapat dipandang sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanah ilmu yang telah diberikan. Semakin baik kemampuan peserta didik dalam mengatur proses belajarnya, semakin besar pula peluang terbentuknya karakter tanggung jawab yang tercermin dalam perilaku akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, *self-regulated learning* dapat dipandang sebagai salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik. Kemampuan untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri pada dasarnya merupakan wujud tanggung jawab individu terhadap tugas, kewajiban, dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, SRL menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya penguatan karakter tanggung jawab di lingkungan pendidikan.

Selain faktor internal berupa *self-regulated learning*, pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan bentuk bantuan, perhatian, penghargaan, dan bimbingan yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya (Sarafino Edward P., 2011). Dalam konteks pendidikan, dukungan sosial berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik, termasuk karakter tanggung jawab. Melalui dukungan yang diberikan secara konsisten, peserta didik memperoleh dorongan untuk melaksanakan

kewajiban, mematuhi aturan, serta mempertahankan komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya.

Pentingnya dukungan sosial dalam pembentukan perilaku individu dapat dijelaskan melalui Teori Kognitif Sosial Bandura (2001), yang menekankan adanya interaksi timbal balik antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*). Teori tersebut menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap pembentukan keyakinan, sikap, dan perilaku individu. Dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru, maupun teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik dan sosial, sehingga mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Melalui bimbingan, arahan, dan pendampingan yang diberikan oleh orang tua maupun guru, peserta didik belajar memahami serta menjalankan tanggung jawab yang sebelumnya belum mampu dilakukan secara mandiri. Proses ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab tidak hanya berkembang dari kemampuan individu, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman sosial yang diperoleh dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Lebih lanjut, House (1981) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Keempat bentuk dukungan tersebut berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri, motivasi, serta kesadaran peserta didik untuk menjalankan tugas dan kewajibannya secara optimal. Dukungan emosional memberikan rasa aman dan dihargai, dukungan instrumental membantu peserta didik mengatasi hambatan yang dihadapi, dukungan informasional memberikan arahan dalam pengambilan keputusan, sedangkan dukungan penghargaan memperkuat perilaku positif yang telah ditunjukkan.

Dalam lingkup yang lebih luas, Bronfenbrenner (1979) melalui *Ecological Systems Theory* menjelaskan bahwa perkembangan karakter individu

dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki kontribusi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab tidak hanya bergantung pada upaya individu, tetapi juga memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan sosial tempat peserta didik tumbuh dan berkembang.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih baik, tingkat motivasi yang lebih tinggi, serta perilaku yang lebih bertanggung jawab dibandingkan dengan peserta didik yang kurang memperoleh dukungan sosial (Hamesti, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya berperan dalam meningkatkan keberhasilan belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, dukungan sosial dapat dipandang sebagai salah satu faktor eksternal yang penting untuk dikaji dalam upaya memahami dan memperkuat karakter tanggung jawab siswa di lingkungan pendidikan.

Selain faktor internal dan sosial, pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor spiritual, salah satunya melalui disiplin ibadah. Disiplin ibadah tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kepatuhan, komitmen, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, serta berbagai program pembinaan keagamaan di sekolah, peserta didik dilatih untuk melaksanakan kewajiban secara konsisten dan bertanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan tersebut menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moral dan religius yang kemudian tercermin dalam perilaku akademik maupun sosial peserta didik (Koesoema, 2010).

Dalam kajian etika pendidikan Islam, pemikiran Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlaq* memberikan landasan filosofis mengenai hubungan antara

disiplin ibadah dan pembentukan karakter. Ibn Miskawayh menjelaskan bahwa karakter (*khuluq*) bukan merupakan sifat bawaan, melainkan hasil dari proses latihan jiwa (*riyāḍah al-nafs*) dan pembiasaan (*ta'wīd*) yang dilakukan secara berkesinambungan (Miskawayh, 1010). Menurutnya, perilaku baik yang dilakukan secara konsisten akan berkembang menjadi kebiasaan dan pada akhirnya membentuk karakter individu. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak cukup melalui pengetahuan dan nasihat semata, tetapi harus diwujudkan dalam praktik yang dilakukan secara terus-menerus.

Pandangan tersebut relevan dengan pelaksanaan disiplin ibadah dalam lingkungan pendidikan. Ibadah yang dilakukan secara rutin melatih peserta didik untuk mengatur waktu, mengendalikan diri, mematuhi aturan, serta melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran. Proses pembiasaan ini berkontribusi terhadap terbentuknya sikap disiplin dan tanggung jawab yang tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam penyelesaian tugas akademik dan interaksi sosial sehari-hari.

Dari perspektif Teori Kognitif Sosial, perilaku individu berkembang melalui interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (Bandura, 2001). Dalam konteks sekolah, budaya religius yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan ibadah bersama memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik mengamati dan menginternalisasi perilaku disiplin yang dicontohkan oleh guru maupun teman sebaya. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh penguatan untuk melaksanakan berbagai kewajiban secara konsisten dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian terdahulu mendukung hubungan antara disiplin ibadah dan karakter tanggung jawab. (Mulyah, 2020) menemukan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat disiplin ibadah yang tinggi cenderung menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Hasil penelitian Isnaini juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah berkontribusi positif terhadap penguatan karakter tanggung jawab. (Isnaini et al., 2023). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya berfungsi sebagai

sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, disiplin ibadah dapat dipandang sebagai faktor spiritual yang berperan dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik. Semakin konsisten peserta didik menjalankan ibadah, semakin besar peluang terbentuknya karakter tanggung jawab yang tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan, kesungguhan melaksanakan tugas, serta komitmen terhadap kewajiban akademik, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan uraian mengenai *self-regulated learning*, dukungan sosial, dan disiplin ibadah, ketiga variabel tersebut dapat dipahami sebagai faktor yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik. *Self-regulated learning* berperan sebagai faktor internal yang mendorong peserta didik mengelola proses belajarnya secara mandiri, dukungan sosial berfungsi sebagai faktor eksternal yang memberikan motivasi dan penguatan perilaku positif, sedangkan disiplin ibadah berperan sebagai faktor spiritual yang menanamkan kebiasaan taat, disiplin, dan bertanggung jawab. Sinergi ketiga faktor tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di lingkungan pendidikan.

Ketiga faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan berinteraksi dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Kemampuan mengatur diri yang baik akan lebih berkembang apabila didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif, sementara nilai-nilai tanggung jawab yang telah terbentuk akan semakin kuat melalui pembiasaan ibadah yang menanamkan kesadaran moral dan spiritual. Dengan demikian, karakter tanggung jawab tidak hanya ditentukan oleh kemampuan personal peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan serta internalisasi nilai-nilai keagamaan. Sinergi antara *self-regulated learning*, dukungan sosial, dan disiplin ibadah menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, baik dalam menjalankan tugas akademik, berinteraksi sosial, maupun melaksanakan kewajiban spiritual sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian teoretis mengenai *self-regulated learning*, dukungan sosial, disiplin ibadah, dan karakter tanggung jawab, peneliti menetapkan MAN 1 Padang Pariaman sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2025 serta data peserta didik yang diperoleh dari Tata Usaha MAN 1 Padang Pariaman. Sebagai salah satu madrasah aliyah negeri yang terakreditasi A di Kabupaten Padang Pariaman, madrasah ini memiliki jumlah peserta didik yang relatif besar dan heterogen, yaitu sebanyak 770 siswa yang terdiri atas 252 siswa kelas X, 270 siswa kelas XI, dan 247 siswa kelas XII (Dokumen Tata Usaha MAN 1 Padang Pariaman, 2025).

Jumlah peserta didik yang besar dan beragam tersebut memberikan peluang untuk memperoleh data yang lebih representatif dalam mengkaji pengaruh *self-regulated learning*, dukungan sosial, dan disiplin ibadah terhadap karakter tanggung jawab siswa. Selain itu, MAN 1 Padang Pariaman memiliki budaya religius yang terintegrasi dalam berbagai program pembiasaan keagamaan, seperti pembacaan Asmaul Husna, shalawat bersama, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kultum yang dilaksanakan secara rutin sebelum sholat zuhur. Di samping itu, hasil observasi awal juga menunjukkan adanya dukungan sosial yang cukup kuat melalui keterlibatan guru dalam pembinaan siswa, partisipasi orang tua dalam kegiatan madrasah, serta interaksi positif antar peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan MAN 1 Padang Pariaman sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara *self-regulated learning*, dukungan sosial, disiplin ibadah, dan karakter tanggung jawab siswa.

Peserta didik MAN 1 Padang Pariaman pada umumnya berada pada rentang usia remaja akhir, yang menurut Erikson (1968) dalam teori psychosocial development merupakan tahap penting dalam pembentukan identitas diri (identity versus role confusion). Pada tahap perkembangan ini, individu mulai mengembangkan kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, serta tanggung jawab terhadap berbagai peran yang dijalankan, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun keagamaan. (Erikson & Norton, 1968) Oleh karena itu, fase remaja akhir menjadi periode yang strategis untuk mengkaji berbagai faktor

yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada peserta didik kelas XII MAN 1 Padang Pariaman. Pemilihan kelas XII didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada tingkat ini telah memiliki pengalaman belajar yang lebih panjang serta tingkat kematangan akademik, sosial, dan spiritual yang relatif lebih baik dibandingkan peserta didik pada tingkat sebelumnya. Selain menghadapi tuntutan akademik yang semakin kompleks, peserta didik kelas XII juga dituntut untuk menunjukkan kemandirian dalam mengelola proses belajar, menjaga konsistensi dalam menjalankan berbagai program keagamaan sekolah, serta mampu merespons dukungan sosial dari lingkungan keluarga, guru, dan teman sebaya secara lebih dewasa. Kondisi tersebut menjadikan peserta didik kelas XII sebagai kelompok yang relevan untuk mengkaji hubungan antara *self-regulated learning*, dukungan sosial, disiplin ibadah, dan karakter tanggung jawab.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tata Usaha MAN 1 Padang Pariaman Tahun Pelajaran 2025/2026, peserta didik kelas XII berjumlah 247 orang yang tersebar dalam tujuh rombongan belajar (Dokumen Tata Usaha MAN 1 Padang Pariaman, 2025). Jumlah tersebut memberikan gambaran populasi yang memadai untuk mengkaji pengaruh *self-regulated learning*, dukungan sosial, dan disiplin ibadah terhadap karakter tanggung jawab peserta didik. Selain itu, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan ketiga variabel tersebut dalam konteks madrasah, khususnya di MAN 1 Padang Pariaman. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi madrasah dalam merancang program pembinaan peserta didik yang lebih efektif untuk memperkuat karakter tanggung jawab.

Tabel 1.1

Jumlah Peserta didik Kelas XII / Fase F MAN 1 Padang Pariaman

No	Kelas	Jumlah Siswa
----	-------	--------------

1	XII.F1	24
2	XII.F2	23
3	XII.F3	22
4	XII.F4	22
5	XII.F5	22
6	XII.F6	20
7	XII.F7	20
JUMLAH		153

Sumber : Data Tata Usaha MAN 1 Padang Pariaman, 2025

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Agustus 2025 di MAN 1 Padang Pariaman terhadap beberapa peserta didik kelas XII, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas, diperoleh gambaran awal mengenai kondisi *self-regulated learning* peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum mampu mengelola proses belajarnya secara optimal. Hal ini terlihat dari kebiasaan menunda pengerjaan tugas, kurangnya perencanaan belajar yang terstruktur, serta kecenderungan untuk meningkatkan intensitas belajar hanya ketika menghadapi ujian atau tugas yang memiliki batas waktu dekat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya masih perlu ditingkatkan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang mengungkapkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal belajar secara mandiri dan mempertahankan konsistensi belajar di luar jam sekolah. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas menyampaikan bahwa masih ditemukan peserta didik yang kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas serta belum menunjukkan tanggung jawab yang optimal terhadap kewajiban akademiknya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aspek pengaturan diri dalam belajar masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya penguatan karakter tanggung jawab peserta didik.

Hasil observasi awal juga menunjukkan adanya variasi dalam dukungan sosial yang diterima peserta didik. Sebagian peserta didik menyatakan memperoleh dukungan yang baik dari orang tua melalui pengawasan, motivasi, dan pendampingan dalam belajar maupun pelaksanaan ibadah. Namun demikian, terdapat pula peserta didik yang mengaku kurang mendapatkan perhatian dan pendampingan karena keterbatasan waktu orang tua. Dari lingkungan teman sebaya, ditemukan adanya pengaruh yang beragam. Sebagian peserta didik memperoleh dukungan positif melalui kegiatan belajar bersama dan saling memotivasi dalam kegiatan akademik maupun keagamaan, sedangkan sebagian lainnya lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang kurang mendukung pengembangan prestasi belajar dan pembentukan karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat berperan sebagai faktor pendukung maupun penghambat dalam perkembangan tanggung jawab peserta didik.

Sementara itu, pihak madrasah telah berupaya membangun lingkungan yang mendukung perkembangan karakter melalui berbagai program pembinaan dan pendampingan peserta didik. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, pelaksanaan pembinaan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya keterbatasan waktu pengawasan serta jumlah peserta didik yang relatif besar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek *self-regulated learning* dan dukungan sosial masih menjadi isu yang relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di MAN 1 Padang Pariaman.

Dalam aspek disiplin ibadah, MAN 1 Padang Pariaman telah menerapkan berbagai program pembinaan keagamaan secara terstruktur, seperti pembacaan Asmaul Husna sebelum pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah, serta kultum yang dilaksanakan secara berkala. Program-program tersebut menunjukkan komitmen madrasah dalam membangun budaya religius dan memperkuat karakter peserta didik. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan, ditemukan bahwa tingkat keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut belum

sepenuhnya seragam. Sebagian peserta didik telah mengikuti kegiatan ibadah dengan disiplin dan penuh kesadaran, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan pengawasan agar dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilaksanakan di madrasah masih memerlukan penguatan agar nilai-nilai religius yang ditanamkan dapat terinternalisasi menjadi kesadaran pribadi yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan kewajibannya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi mengenai *self-regulated learning* dan dukungan sosial yang telah diuraikan sebelumnya. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar secara mandiri, menyusun jadwal belajar yang teratur, serta mempertahankan konsistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Selain itu, hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas menunjukkan bahwa tingkat motivasi dan kedisiplinan peserta didik masih beragam. Sebagian peserta didik telah menunjukkan komitmen yang baik terhadap tugas akademik maupun kegiatan keagamaan, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan agar lebih konsisten dalam melaksanakan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengatur dirinya sendiri, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial dan pembiasaan nilai-nilai religius yang diterima peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara pendahuluan menunjukkan adanya keterkaitan antara *self-regulated learning*, dukungan sosial, disiplin ibadah, dan karakter tanggung jawab peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan mengatur diri dalam belajar, dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah merupakan faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh *self-regulated learning*, dukungan sosial, dan disiplin ibadah terhadap karakter

tanggung jawab siswa di MAN 1 Padang Pariaman menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai hubungan antarvariabel tersebut.

Jika ditinjau dari aspek normatif, penelitian ini memiliki landasan yang kuat sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang harus diwujudkan melalui berbagai proses pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dari aspek teoretis dan kontekstual. Secara teoretis, penelitian mengenai *self-regulated learning*, dukungan sosial, dan disiplin ibadah umumnya masih mengkaji hubungan antarvariabel secara parsial. Penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut secara simultan untuk menjelaskan pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik masih relatif terbatas. Padahal, berdasarkan Teori Kognitif Sosial Bandura (2001), ketiga variabel tersebut saling berkaitan sebagai faktor personal, lingkungan, dan perilaku yang memengaruhi pembentukan karakter.

Secara kontekstual, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sekolah umum atau perguruan tinggi, sedangkan kajian pada madrasah aliyah yang memiliki karakteristik religius melalui pembiasaan ibadah dan budaya keislaman masih relatif sedikit. Padahal, karakteristik tersebut memungkinkan

terbentuknya dinamika hubungan antarvariabel yang berbeda sehingga perlu dikaji lebih mendalam.

Temuan observasi awal di MAN 1 Padang Pariaman menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan *self-regulated learning*, dukungan sosial yang diterima peserta didik, serta konsistensi dalam pelaksanaan ibadah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh *self-regulated learning*, dukungan sosial, dan disiplin ibadah terhadap karakter tanggung jawab siswa MAN 1 Padang Pariaman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam serta menjadi masukan praktis bagi madrasah, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih efektif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Self-Regulated Learning*, Dukungan Sosial, dan Disiplin Ibadah terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa MAN 1 Padang Pariaman.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan tanggung jawab siswa di MAN 1 Padang Pariaman, antara lain:

1. *Self Regulated Learning* belum optimal, terlihat dari kebiasaan menunda tugas dan kurang disiplin belajar.
2. Manajemen waktu siswa kurang baik, ditunjukkan dengan keterlambatan dalam mengumpulkan tugas.
3. Dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya belum konsisten, bahkan ada yang bersifat negatif.
4. Disiplin ibadah di sekolah belum berjalan karena lebih didorong aturan eksternal daripada kesadaran pribadi.
5. Motivasi belajar siswa masih rendah dan mudah terdistraksi media sosial.

6. Karakter tanggung jawab siswa masih lemah, baik dalam akademik, sosial, maupun ibadah siswa

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini agar lebih terarah dan mendalam, maka penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada pengukuran tingkat Self-Regulated Learning siswa MAN 1 Padang Pariaman yang meliputi kemampuan merencanakan, mengelola, mengendalikan, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri.
2. Penelitian ini dibatasi pada pengukuran tingkat dukungan sosial yang diterima siswa MAN 1 Padang Pariaman yang bersumber dari orang tua, guru, dan teman sebaya.
3. Penelitian ini dibatasi pada pengukuran tingkat disiplin ibadah siswa MAN 1 Padang Pariaman yang mencakup aspek kepatuhan, keteraturan, dan konsistensi dalam melaksanakan ibadah.
4. Penelitian ini dibatasi pada pengukuran tingkat karakter tanggung jawab siswa MAN 1 Padang Pariaman yang tercermin dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban serta kesediaan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.
5. Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh Self-Regulated Learning terhadap karakter tanggung jawab siswa MAN 1 Padang Pariaman.
6. Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh dukungan sosial terhadap karakter tanggung jawab siswa MAN 1 Padang Pariaman.
7. Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh disiplin ibadah terhadap karakter tanggung jawab siswa MAN 1 Padang Pariaman.

D. • Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh Self-Regulated Learning, dukungan sosial, dan disiplin ibadah secara simultan terhadap karakter tanggung jawab siswa MAN 1 Padang Pariaman. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang diberikan, penelitian ini menetapkan pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah tingkat Self-Regulated Learning siswa MAN 1 Padang Pariaman?

2. Berapakah tingkat dukungan sosial yang diterima siswa MAN 1 Padang Pariaman?
3. Berapakah tingkat disiplin ibadah siswa MAN 1 Padang Pariaman?
4. Berapakah tingkat karakter tanggung jawab siswa MAN 1 Padang Pariaman?
5. Apakah Self-Regulated Learning berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab siswa MAN 1 Padang Pariaman?
6. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab siswa MAN 1 Padang Pariaman?
7. Apakah disiplin ibadah berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab siswa MAN 1 Padang Pariaman?
8. Apakah Self-Regulated Learning, dukungan sosial, dan disiplin ibadah secara simultan berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab siswa MAN 1 Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *Self Regulated Learning* siswa di MAN 1 Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial yang diterima siswa di MAN 1 Padang Pariaman.
3. Untuk mengetahui tingkat disiplin ibadah siswa di sekolah di MAN 1 Padang Pariaman.
4. Untuk mengetahui tingkat karakter tanggung jawab siswa di MAN 1 Padang Pariaman.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap karakter tanggung jawab siswa di MAN 1 Padang Pariaman.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dukungan sosial terhadap karakter tanggung jawab siswa di MAN 1 Padang Pariaman.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh disiplin ibadah di sekolah terhadap karakter tanggung jawab siswa di MAN 1 Padang Pariaman.

8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *self-regulated learning*, dukungan sosial, dan disiplin ibadah secara simultan terhadap karakter tanggung jawab siswa di MAN 1 Padang Pariaman..

F. Manfaat Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter. Kajian mengenai *self-regulated learning*, dukungan sosial, dan disiplin ibadah dalam kaitannya dengan tanggung jawab siswa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur dengan menampilkan analisis komprehensif mengenai bagaimana ketiga faktor tersebut berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Secara teoretis, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan karakter berbasis religius dan integrasi aspek akademik, sosial, serta spiritual dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan, pemahaman, dan pengalaman empiris mengenai hubungan antara *self-regulated learning*, dukungan sosial, dan disiplin ibadah dengan karakter tanggung jawab siswa. Peneliti dapat menggunakan temuan ini sebagai pijakan untuk penelitian lanjutan serta sebagai bekal dalam merancang strategi pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa karena dapat memberikan kesadaran tentang pentingnya kemandirian belajar, memanfaatkan dukungan sosial secara positif, dan membiasakan diri dengan disiplin

ibadah di sekolah. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk mengatur proses belajar sendiri, menghargai dukungan dari lingkungan sekitar, serta menjadikan ibadah sebagai bagian dari pembiasaan diri yang membentuk karakter bertanggung jawab. Pada akhirnya, siswa dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih disiplin, mandiri, dan siap menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru

Guru dapat memperoleh manfaat praktis berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi karakter tanggung jawab siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Selain itu, guru dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk memperkuat kolaborasi dengan orang tua dalam memberikan perhatian, arahan, dan motivasi yang mendukung pertumbuhan karakter tanggung jawab siswa secara berkesinambungan.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua agar semakin memahami peran penting mereka dalam memberikan dukungan sosial, baik berupa motivasi, perhatian, maupun bimbingan yang konsisten. Dengan demikian, orang tua dapat menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi perkembangan karakter tanggung jawab anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua untuk menyesuaikan pola komunikasi dan pola asuh yang lebih mendukung perkembangan akademik, spiritual, dan moral anak.

e. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk memperkuat program pembinaan karakter yang sudah berjalan. Dengan adanya temuan empiris mengenai pengaruh *self-regulated learning*, dukungan sosial, dan disiplin ibadah terhadap

tanggung jawab siswa, sekolah dapat merancang kebijakan yang lebih terarah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Selain itu, sekolah juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkuat budaya religius yang telah diterapkan, sehingga karakter tanggung jawab siswa dapat berkembang lebih optimal.

G. Definisi Operasional

1. *Self Regulated Learning* (SRL)

Self Regulated Learning atau pembelajaran yang diatur sendiri adalah kemampuan siswa untuk secara sadar dan terencana mengelola aspek kognitif, motivasional, dan perilaku dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Zimmerman (2002), SRL mencakup proses siklus yang terdiri atas penetapan tujuan, perencanaan strategi, pemantauan proses belajar, serta evaluasi hasil (Zimmerman, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa SRL tidak hanya menuntut kemandirian, tetapi juga kemampuan reflektif dan adaptif terhadap berbagai situasi belajar.

Pintrich (2000) menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki SRL mampu menetapkan tujuan akademik secara jelas, memilih strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi keberhasilan pembelajaran mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, (Pintrich, 2000), SRL juga berhubungan erat dengan nilai-nilai religius, karena siswa dituntut tidak hanya untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk bertanggung jawab terhadap amanah belajar sebagai bagian dari ibadah.

SRL di sekolah menengah sangat penting karena siswa sedang berada pada fase perkembangan remaja yang menuntut kemandirian, kemampuan pengambilan keputusan, serta kesiapan menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Kelemahan dalam SRL, seperti kurangnya manajemen waktu, ketidakmampuan memantau proses belajar, atau rendahnya motivasi, dapat berdampak pada rendahnya karakter tanggung jawab siswa terhadap tugas akademik maupun kewajiban pribadi.

Dalam penelitian ini, SRL dioperasionalkan sebagai kemampuan siswa MAN 1 Padang Pariaman untuk mengatur strategi belajar, memantau kemajuan dirinya, serta mengevaluasi hasil belajar. Indikator SRL meliputi perencanaan belajar, pengaturan strategi, monitoring diri, evaluasi hasil, serta pengendalian motivasi internal.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah segala bentuk bantuan yang diterima individu dari lingkungan sosialnya, baik yang bersifat emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan, yang dapat meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, serta keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks sekolah, dukungan sosial dapat bersumber dari keluarga, guru, maupun teman sebaya.

Menurut Sarason (1985), dukungan sosial bukan hanya memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian yang sehat, termasuk dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab (House, 1998). Siswa yang memperoleh dukungan sosial memadai cenderung lebih stabil secara emosional, termotivasi untuk belajar, serta mampu bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik maupun sosialnya.

Dukungan sosial dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa dimensi diantaranya yang pertama adalah dukungan emosional dalam bentuk, perhatian, kasih sayang, empati, dan kepedulian dari orang tua, guru, maupun teman sebaya, kedua Dukungan informasional berupa pemberian nasihat, bimbingan, dan informasi yang relevan dengan kebutuhan siswa, ketiga Dukungan instrumental berupa penyediaan fasilitas, sarana, dan bantuan nyata dalam belajar, keempat Dukungan penghargaan yaitu dalam bentuk pengakuan dan apresiasi atas usaha atau pencapaian yang diperoleh siswa.

Dalam penelitian ini, dukungan sosial dioperasionalkan sebagai persepsi siswa MAN 1 Padang Pariaman terhadap bantuan yang mereka terima dari orang tua, guru, dan teman sebaya, yang memengaruhi sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

3. Disiplin Ibadah

Disiplin ibadah adalah keteraturan, konsistensi, dan kepatuhan siswa dalam melaksanakan ibadah sesuai aturan yang berlaku di lingkungan pendidikan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya. Disiplin ibadah tidak hanya dipandang sebagai rutinitas ritual, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan penginternalisasian nilai-nilai agama.

Daradjat (1996) menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah sejak usia dini, terutama di sekolah, menjadi dasar terbentuknya kepribadian religius yang konsisten dalam menunaikan kewajiban. Majid (2014) menambahkan bahwa pendidikan agama Islam yang menekankan pembiasaan ibadah dapat membentuk kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Dalam konteks penelitian ini, disiplin ibadah dioperasionalkan sebagai keteraturan siswa MAN 1 Padang Pariaman dalam melaksanakan ibadah yang diwajibkan sekolah. Indikatornya meliputi, ketepatan waktu ibadah, kehadiran dalam ibadah berjamaah, konsistensi melaksanakan ibadah sunnah, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

4. Karakter Tanggung Jawab Siswa

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku individu yang mencerminkan kesadaran serta kesediaan untuk melaksanakan kewajiban, mematuhi aturan, menepati janji, dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Lickona (1991) menyebut tanggung jawab sebagai inti dari pendidikan karakter, karena tanpa tanggung jawab, nilai-nilai lain tidak dapat berkembang dengan baik.

Menurut Kemendiknas (2010), tanggung jawab mencakup sikap disiplin, kepatuhan terhadap norma, kemampuan mengelola diri, serta kesediaan menerima konsekuensi. Dalam konteks sekolah, tanggung jawab ditunjukkan melalui perilaku siswa dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu, mengikuti aturan sekolah, serta menjaga hubungan sosial yang baik dengan teman dan guru.

Dalam penelitian ini, karakter tanggung jawab siswa dioperasionalkan sebagai sikap dan perilaku siswa MAN 1 Padang Pariaman dalam menjalankan kewajiban akademik maupun non-akademik. Indikator yang digunakan meliputi kepatuhan terhadap aturan, penyelesaian tugas akademik, kesediaan menerima konsekuensi, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah.

